BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA

- A. Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Keluarga Perspektif Hadits-Hadits Nabi SAW
 - 1. Tabulasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Hadits-Hadits Nabi

SAW

Hadits-hadits Nabi SAW tentang Pemikiran Ki Hajar Dewantara Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagai penentu baik buruknya kualitas budi pekerti seorang anak adalah berasal dari lingkungan keluarganya. Apabila lingkungan keluarganya rendah dalam tingkat "Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia pendidikan budi pekerti, maka berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda: setiap kelahiran (anak yang lahir) hasilnya anakpun kurang berada dalam keadaan fitrah, maka kedua mendapatkan pendidikan tersebut. orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR. Abu Daud)." إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا " Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan keluarga lebih menekankan pada pendidikan "Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik budi pekerti seperti karakter dan akhlaknya." [Musnad Ahmad: Sahih] akhlak seorang anak,

¹ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Maktabah Syamilah), versi 1, jilid 4, h.229.

mengembangkan	pikiran
(intellect) dan jasmaninya.	

Menurut Ki Hajar Dewantara alam keluarga merupakan pendidikan permulaan bagi setiap individu karena disitulah pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua, yang kedudukan orang tua sebagai guru atau penuntut; orang tua sebagai pengajar dan orang tua sebagai pemberi contoh.

أَدِّبْ اِبْنَكَ فَإِنَّكَ مَسْؤُوْلٌ عَنْهُ مَاذَا أَدَّبْتَهُ وَمَاذَا عَنْهُ مَاذَا أَدَّبْتَهُ وَمَاذَا عَلْمَتَهُ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ بِرِّكَ وَطَاعَتِهِ لَكَ

"Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran apa yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu" (Tuhfah al Maudud).

2. Relevansi Pemikir<mark>an Ki Hajar De</mark>want<mark>ara</mark> dengan Hadits-hadits Nabi SAW

Berdasarkan tabulasi data di atas, terdapat kesesuaian pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Hadits-Hadits Nabi SAW tentang pendidikan keluarga. Pemikiran *pertama*, menurut Ki Hajar Dewantara bahwa sebagai penentu baik buruknya kualitas budi pekerti seorang anak adalah berasal dari lingkungan keluarganya. Apabila lingkungan keluarganya rendah dalam tingkat pendidikan budi pekerti, maka hasilnya anakpun kurang mendapatkan pendidikan tersebut, dan sebaliknya jika dalam keluarga mengedepankan pendidikan budi pekerti sebelum anak terjun ke masyarakat, maka sikap dan perilaku anak sesuai dengan apa yang didapat dari pengajaran di lingkungan keluarganya tersebut. Karena pada dasarnya pendidikan yang pertama yang

didapat oleh anak adalah di dalam keluarga. Di mana di dalam keluarga itulah pertama kali potensi anak ditemukan dan selanjutnya akan dikembangkan.

Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi:

"Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda: setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR. Abu Daud)."

Kesimpulan yang dapat diambil dari hadits diatas adalah bahwa dalam konsep Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, secara pengetahuan belum tahu apa-apa dan belum mendapatkan bimbingan pendidikan dari segi manapun. Namun mereka telah dianugerahkan alat indera, akal, fikiran dan hati untuk kelak dipergunakan dalam kehidupan selanjutnya. Akal dan fikiran tidak dapat berkembang dengan sempurna tanpa adanya sebuah pendidikan. Untuk itu Islam mewajibkan pendidikan bagi setiap umat-Nya, agar kelak dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Disinilah pentingnya peran kedua orang tua dalam memberikan pendidikan dan mengembangkan pemikiran serta potensi seorang anak agar menjadi individu yang dapat dibanggakan oleh semua orang, khususnya

² Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud,* (Maktabah Syamilah), versi 1, jilid 4, h.229.

kedua orang tua. Pendidikan pertama yang diberikan oleh orang tua di dalam lingkup keluarga sangat berpengaruh pada proses perkembangannya, apabila pendidikan tersebut bersifat baik dan positif maka perkembangan anak akan berdampak pada kebaikan pula, dan sebaliknya apabila lingkungan keluarga buruk maka secara otomatis perkembangan anak tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Lingkungan disekitar anak secara tidak sadar merupakan suatu alat pendidikan yang mempunyai pengaruh baik dan buruk, sekalipun tidak menampik adanya ketiksengajaan dalam proses pendidikan tersebut, oleh sebab itu perlu adanya kehati-hatian dalam mendidik anak untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Segala upaya pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga tersebut memiliki tujuan utama yakni agar dapat membentuk pribadi anak menjadi sosok individu yang bermoral baik, berbudi pekerti baik serta berilmu pengetahuan dan berwawasan luas. Selain itu tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah untuk mengembangkan potensi anak serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Kedua, menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan keluarga lebih menekankan pada pendidikan budi pekerti seperti karakter dan akhlak seorang anak, mengembangkan pikiran (*intellect*) dan jasmaninya, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan bahagia setinggi-tingginya.³ Menurut beliau juga manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (konatif).

³ Kartini, Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (jakarta:Rajawali, 1985), h.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidaktahuan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Sesuai dengan hadits Nabi:

"Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya." [Musnad Ahmad: Sahih]

Berdasarkan hadits diatas jika dikorelasikan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diambil kesimpulan bahwa, budi pekerti yang luhur merupakan tujuan akhir dari suatu pencapaian adanya pendidikan di dalam keluarga. Dengan demikian tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara selaras dengan hadits diatas yaitu sebagai manusia adalah yang paling baik akhlaknya, sehingga dalam perwujudan baik perilaku lahir maupun batinnya selalu mencerminkan *akhlakul karimah* sesuai dengan yang dicontohkan Nabi SAW yaitu sebagai suri tauladan bagi semua umat manusia.

Ketiga, Menurut Ki Hajar Dewantara alam keluarga merupakan pendidikan permulaan bagi setiap individu karena disitulah pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua, yang kedudukan orang tua sebagai guru atau penuntut; orang tua sebagai pengajar dan orang tua sebagai pemberi contoh. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi SAW yang berbunyi:

أَدِّبْ اِبْنَكَ فَإِنَّكَ مَسْؤُوْلٌ عَنْهُ مَاذَا أَدَّبْتَهُ وَمَاذَا عَلَّمْتَهُ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ بِرِّكَ وَطَ الْجَبِّ الْبَنَكَ فَإِنَّكَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ بِرِّكَ وَطَ الْجَبِهِ لَكَ

"Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran apa yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu" (Tuhfah al Maudud).

Berdasarkan hadits di atas menjelaskan bahwa perintah orang tua dalam menjalankan kewajiban untuk mendidik dan memberikan pendidikan kepada setiap anak-anaknya di dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Karena kelak orang tua akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran apa yang telah di ajarkan mereka kepada anak-anaknya serta pengaruh apa saja yang selama masa pendidikan diterima seorang anak dalam mempersiapkan masa depannya, baik pengaruh positif maupun negatif. Karena setiap karakter anak yang terbentuk, tergantung kepada pendidikan pertama yang diterimanya di dalam keluarga, yakni pendidikan oleh kedua orang tuanya.

Nampak jelas bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara di atas memiliki kesesuaian dengan hadits Nabi SAW di atas. Bahwa pendidikan yang pertama dan utama yakni dilakukan di lingkungan keluarga bersama dengan orang tua. Dalam hal ini orang tua memiliki peran aktif dalam mengembangkan dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak, karena kelak segala sesuatunya akan dipertanggungjawabkan manakala seorang anak yang beranjak dewasa memiliki karakter baik maupun buruk, ini tak lepas dari

peran orang tua dalam mendidiknya. Oleh sebab itu orang tua diharuskan mampu menjadi guru atau penuntut, menjadi pengajar dan dapat memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap anak agar mereka tumbuh dengan pribadi yang membanggakan dengan berlandaskan akhlak yang mulia.

B. Sumbangan Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Keluarga dalam Konteks Pola Informal Pada Masa Sekarang

Kepeloporan Ki Hajar Dewantara dalam mencerdasakan kehidupan bangsa yang tetap berpijak pada budaya bangsanya diakui oleh bangsa Indonesia. Perannya dalam mendobrak tatanan pendidikan kolonial yang mendasarkan pada budaya asing untuk diganti dengan sistem pendidikan nasional menempatkan Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional yang kemudian dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan kolonial yang ada dan berdasarkan pada budaya barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara memberikan alternatif lain yaitu kembali ke jalan Nasional. Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berdasarkan pada budaya bangsanya sendiri. Sistem pendidikan kolonial yang mengguunakan cara paksaan dan ancaman hukuman harus diganti dengan jalan kemerdekaan yang seluas-luasnya kepada anak didik dengan tetap memperhatikan tertib damainya hidup bersama.⁴

-

⁴ Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantik dan Mentriknya,* (Yogyakarta: MLTS, 1989), h.42.

Reorientasi perjuangan Ki Hajar Dewantara dari dunia politik ke dunia pendidikan mulai disadari sejak berada dalam pengasingan di negeri Belanda. Ki Hajar Dewantara mulai tertarik pada masalah pendidikan, terutama terhadap aliran yang dikembangkan oleh Maria Montessori dunia pendidikan lama dan pembangunan dunia baru. Selain itu juga tertarik pada ahli pendidikan lama dan pembangunan dunia baru. Selain itu juga tertarik pada ahli pendidikan yang bernama Freidrich Frobel. Frobel adalah seorang pendidik dari Jerman. Ia mendirikan perguruan untuk anak-anak yang bernama Kindergarten (Taman Kanak-kanak). Oleh Frobel diajarkan menyanyi, bermain, dan melaksanakan pekerjaan anak-anak. Bagi Frobel anak yang sehat badan dan jiwanya selalu bergerak. Maka ia menyediakan alat-alat dengan maksud untuk menarik anak-anak kecil bermain dan berfantasi. Berfantasi mengandung arti mendidik angan anak atau mempelajari anak-anak berfikir.⁵

Ki Hajar Dewantara juga menaruh perhatian pada metode Montessori. Ia adalah sarjana wanita dari italia, yang mendirikan taman kanak-kanak dengan nama "Case De Bambini". Dalam pendidikannya ia mementingkan hidup jasmani anak-anak dan mengarahkannya pada kecerdasan budi. Dasar utama dari pendidikan menurut dia adalah adanya kebebasan dan spontanitas untuk menapatkan kemerdekaan hidup seluasluasnya. Ini berarti bahwa anak-anak itu sebenarnya dapat mendidik dirinya sendiri menurut Tagore adalah semata-mata hanya merupakan alat dan syarat

-

⁵ Darsiti Soetarman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depaertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), h.69.

untuk memperkokoh hidup kemanusiaan dalam arti yang sedalam-dalamnya, yaitu menyangkut keagamaan. Kita harus bebas dan merdeka. Bebas dari ikatan apapun kecuali terikat pada alam serta zaman, dan merdeka untuk mewujudkan suatu ciptaan.⁶

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karenanya timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya. Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa. Cita-cita perguruan tersebut adalah "Saka" ("saka" adalah singkatan dari "Paguyuban Selasa Kliwonan" di Yogyakarta, dibawah pimpinan Ki Ageng Sutatmo Suryokusumo. Paguyuban ini merupakan cikal bakal perguruan taman siswa yang didirikan oleh Ki di Yogyakarta.⁷ Hajar Dewantara Yakni: mengayu-ayu sarira (membahagiakan diri), mengayu-ayu bangsa (membahagiakan bangsa) dan mengayu-ayu manungsa (membahagiakan manusia).

Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicitacitakan tersebut. Ki Hajar Dewantara menggunakan metode "Among" yaitu "Tutwuri Handayani". ("Among" berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemamuannya. "Tutwuri Handayani" berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberik kebebasan dan keleluasaan bergerak yang dipimpinnya.

⁶ Irna H.N. Hadi Suwito, *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h.99.

-

⁷ Darsiti Soeratman,..., h.85.

Tetapi ia adalah "handayani", mempengaruhi dengan daya kekuatannya dengan pengaruh dan wibawanya.⁸

Metode Among merupakan metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan dilandasi dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan.⁹ Metode Among menempatkan anak didik sebagai subyek dan sebagai obyek sekaligus dalam proses pendidikan. Metode among mengandung pengertian bahwa seorang pamong/guru dalam mendidik harus memiliki rasa cinta kasih terhadap anak didiknya dengan memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan anak didik dan menumbuhkan daya inisiatif serta kreatif anak didiknya. Pamong tidak dibenarkan bersifat otoriter terhadap anak didiknya dan bersikap *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani.*¹⁰

Ki Hajar juga menempatkan jiwa merdeka sebagai sifat kodrati sang anak yang harus ditumbuh kembangkan melalui pendidikan dan pengajaran. Ki Hajar juga sering menganjurkan para pamong untuk mengajar siswa belajar bermain, misalnya pelajaran ilmu bumi (geografi) dengan menggambar peta indonesia pada tanah atau pasir dan menandai kota-kota dengan batu, gunungnya dengan gundukan kecil, hutan dengan umput hijau.¹¹

Sehingga sumbangan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan adalah adanya kebebasan dan spontanitas untuk menapatkan

_

⁸ Moh. Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: MLPTS, 1963), h.36.

⁹ Ki Hariyadi, ..., h.42.

¹⁰ Ki Hariyadi, Dip. A. Ed., Sistem Among dari Sistem Pendidikan ke Sistem Sosial, (Yogyakarta: MLPTS, 1985), h.22.

¹¹ Suparto Raharjo, ..., h. 72-73.

kemerdekaan hidup seluas-luasnya melalui bidang pendidikan. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka dapat ditegaskan bahwa Ki Hajar Dewantara mengajak masyarakat untuk meningkatkan pendidikan agar mendapatkan kecerdasan, keteladanan serta merasakan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Mujadilah ayat 11:

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Q.S. al Mujadilah/58: 11)

Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa betapa Allah SWT sangat memuliakan orang-orang yang beriman serta berilmu. Ilmu hanya dapat diperoleh melalui pendidikan dan kajian ilmu pengetahuan. Dengan begitu seseorang dapat membedakan baik dan buruk, hak dan bathil, benar dan salah serta halal dan haram. Derajat orang berilmu lebih jauh dan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan baik dihadapan Allah SWT khususnya, maupun dikalangan masyarakat pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹² Departemen Agama, Alqur'an dan Terjemah, h.910-911.